

Prinsip Teologis Sola Fide Martin Luther dalam Konfesi HKBP: Tinjauan Dogmatis Keselamatan dalam Iman Serta Pengakuan HKBP Melalui Konfesi

Ricardo Sisco Turnip¹, Jordan Humala Pakpahan², Triani Siahaan³, Martongo Sitinjak⁴

^{1,2,3,4}*Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia*

Corresponding Author ✉ ricardoturnive@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the Theological Review of Martin Luther's sola fide principles in the HKBP Confession; to examine and provide an understanding to the author of how humans who are essentially sinners can obtain salvation; and to examine and provide an understanding of how important good works are if they are not a requirement for obtaining salvation. Researchers use the research literature writing method. Literature research was carried out to look for data and information related to the title above. However, for the sake of the development of this thesis writing, it is also important for the author to receive information and input from other media, so that his reflections look current and this will really help provide broader knowledge and insight regarding the topics that will be discussed in this research. The conclusion that can be drawn is that the HKBP church must introduce and teach that the HKBP has church documents as the basis for its confession of faith. Especially the HKBP Confession which can provide a deep understanding of how the HKBP confesses its faith, so that the congregation better understands and appreciates the meaning of salvation in faith in everyday life.

Keywords: HKBP Confession, Theological Principles, Sola Fide, Martin Luther, Dogmatic Review

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Ajaran Martin Luther tentang pembenaran oleh iman bermula dari konteks pergumulan batin Luther atas pengalaman spiritual yang pernah dilaluinya. David C. Steinmetz menyebut konteks pergumulan ini sebagai “*the spiritual environment of the late medieval world.*” Istilah ini dimaknai oleh Steinmetz sebagai suatu pergumulan teologis yang telah dilalui oleh Luther yang kemudian melahirkan pemikiran Luther tentang iman, keselamatan, dan pengharapan yang di anugerahkan oleh Allah. Pergumulan teologis yang dialami oleh Luther berhubungan dengan pemahaman tentang keselamatan pada masa itu yaitu *via moderna* yang merupakan suatu aliran keagamaan yang mendominasi di sebagian besar fakultas teologi di universitas-universitas Eropa Utara pada zaman abad pertengahan akhir. *Via moderna* adalah ajaran yang mengajarkan adanya perjanjian antara Allah dengan manusia menghasilkan kondisi atau syarat yang diperlukan untuk pembenaran. Paham ini mengatakan Allah telah menetapkan bahwa Ia akan menerima seseorang dengan syarat orang tersebut perlu melakukan tuntutan tertentu terlebih dahulu, dan setelah dilakukan tuntutan tersebut maka Allah dengan wajib akan menerima mereka. Beberapa tokoh nominalis yang terkenal ialah William Ockham dan Gabriel Biel, mereka memiliki optimisme atau pemahaman tentang adanya kemampuan bagi manusia untuk melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk masuk ke dalam suatu hubungan dengan Allah (McGrath, 1999). Pemikiran tentang keselamatan manusia

tampaknya memang menjadi suatu persoalan yang serius pada zaman itu. Tidak hanya menjadi pergumulan spiritual Luther tetapi juga menjadi pergumulan masyarakat abad pertengahan. Berangkat dari sebuah pergumulan tersebut maka lahirlah sebuah jawaban yang dapat mengatasi pergumulan spiritual.

Dalam pikiran Luther selalu muncul pertanyaan mengenai bagaimana seseorang dapat mengetahui bahwa dirinya telah dibenarkan oleh Allah? Luther dengan bahasa latin menggunakan istilah *iustitia aliena* (*alien righteousness*) untuk memaknai membenaran yang diterima oleh orang percaya. Istilah ini berarti ada suatu anugerah yang datang dari luar diri manusia, yaitu dari Allah berupa keselamatan yang diberikan kepada manusia. Kebenaran Allah dituliskan di dalam Rm. 1:17, kebenaran yang dipahami oleh Luther adalah Allah pada hakikatnya adalah benar dan menghukum manusia berdosa yang tidak benar. Martin Luther merasa bahwa dirinya adalah manusia berdosa yang tidak benar, dengan kegelisahannya tentang keberdosaan manusia dia tidak yakin dapat selamat di hadapan Tuhan. Tetapi oleh anugerah Allah kepada manusia, manusia dibenarkan di dalam iman (McGrath, 2002).

Setelah melalui pergumulan yang sangat intens, Luther tiba pada kesimpulan dan keyakinan bahwa manusia dapat menjadi benar di hadapan Allah hanya oleh karena anugerah Allah (*sola gratia*) yang memberikan pengampunan bagi manusia. Anugerah ini kemudian diterima manusia melalui imannya (*sola fide*) (Aritonang, 2007). Refleksi teologis Martin Luther lahir dari pengalaman personal spiritual yang mendalam. Berkat dorongan dan minatnya yang besar dalam mendalami sabda Tuhan dalam Kitab Suci, khususnya surat Paulus kepada Jemaat di Roma, Luther menemukan inti atau pokok teologisnya dan sekaligus juga menjadi jawaban atas kegelisahannya, yakni “Pembenaran hanya semata-mata oleh iman” (*sola fide*) (Rm 1:17). Konsep membenaran hanya oleh iman (*justification by faith alone*) menjadi dasar seluruh bangunan teologi Luther. Pokok utama kegelisahan Luther adalah tentang “kebenaran atau keadilan Allah. Luther begitu terbakar hatinya untuk memahami apa yang Paulus tulis dalam Rm. 1:17, yaitu ” Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman” (Kristiyanto, 2017). Kebenaran dan Keadilan Allah adalah menghukum orang yang berdosa dan memberkati orang yang benar.

Doktrin membenaran pada esensinya merujuk kepada tindakan Allah yang menyelamatkan ciptaan-Nya melalui kasih serta keadilan agar setiap orang yang percaya dapat dinyatakan benar di hadapan-Nya (Kaligis dan Manogu, 2020). Kata Pembenaran di dalam bahasa Ibrani maupun bahasa Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai kata *justification* atau *righteousness*, yaitu dalam Kej. 15:6 dan Gal. 3:6 (Mc. Grarh, 2006). Pembenaran tidak dapat dikerjakan maupun diusahakan dengan kekuatan maupun kemampuan manusia. Namun, pembenaran itu merupakan sesuatu yang dinyatakan oleh Allah kepada manusia. Pembenaran tidak menjadikan seseorang benar, tetapi hanya menyatakan dia benar. Pembenaran bukan sekedar pembebasan dari hukuman. Dalam 2 Taw. 20:7 dan Yak.2:23 sendiri dikatakan bahwa seseorang yang telah dibenarkan berarti ia adalah sahabat Allah. Seseorang yang telah dibenarkan Allah maka ia akan menjadi pewaris Allah bersama dengan Kristus (Rm. 8:16, 17; Gal. 3:26; Ibr. 2:11). Kebenaran Allah ini dinyatakan dalam Injil, serta bertolak dari iman dan memimpin kepada iman (Rm 1:17). Sehingga dengan begitu, orang yang telah dibenarkan oleh Allah maka ia telah diampuni dari setiap perbuatan dosa dan pelanggaranannya oleh karena imannya kepada Yesus Kristus (Thiessen, 1979).

Ajaran mengenai Pembenaran sendiri bukan merupakan ajaran yang hanya ditemukan di dalam Perjanjian Baru, melainkan juga ditemukan dalam Perjanjian Lama. Manusia

dibenarkan bukan karena melakukan hukum Taurat. Orang yang ingin dibenarkan oleh pekerjaan hukum Taurat harus terus melakukan apa pun yang tertulis dalam hukum (Gal. 3:10; Yakobus 2:10). Tidak ada yang bisa melakukannya. Paulus berkata bahwa tidak seorang pun dibenarkan di hadapan Allah karena menuruti hukum (Rm 3:20; Gal 2:16). Hukum Taurat berfungsi untuk mengungkap dosa. Mereka yang ingin dibenarkan karena melakukan hukum harus terus melakukan semua yang tertulis dalam hukum tersebut (Gal. 3:10; Yak. 2:10). Namun, Paulus sendiri mengatakan bahwa tidak ada seorang pun dibenarkan di hadapan Allah hanya dengan menuruti hukum taurat saja (Rm. 3:20; Gal. 2:16). Hukum taurat hanya berfungsi untuk menyatakan dosa. Manusia dibenarkan hanya karena kasih karunia Allah. Pembetulan bermula dari inisiatif Allah untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Dalam Rm. 5:1 dituliskan bahwa manusia dibenarkan hanya oleh karena iman, lalu dilanjutkan dalam Gal. 2:16 dituliskan bahwa seseorang dibenarkan hanya oleh imannya kepada Yesus Kristus.

Pembetulan berhubungan dengan kata anugerah menghunjuk pada pekerjaan Allah semata. Anugerah dalam bahasa Yunannya "*Kharis*" yang artinya kasih karunia. Kata "*Kharis*" berlatar belakang kata kerja Ibrani yang secara harfiah diartikan membungkuk, memberi kasih atau mengasihani (Kel. 33:19; Mzm. 123:3). Kata *kharis* ini dapat digambarkan seperti seorang ibu yang datang membungkuk memberi pertolongan kepada anaknya yang sedang terjatuh. Demikian juga kasih karunia (belas kasihan) menunjuk pada tindakan belas kasih Allah yang turun dari atas untuk mengangkat mereka yang telah jatuh ke dalam dosa (Van Den End, 2000).

Pada 31 Oktober 1517 Martin Luther menerbitkan 95 dalil berisi kritik terhadap otoritas gereja Katolik. Secara teologis dalam 95 dalil Martin Luther, Luther ingin mengatakan indulgensi bukanlah kewajiban atau keharusan. Hal itu merupakan *free will* (hak bebas) manusia untuk memilih. Peristiwa ini kemudian dicatat sebagai sejarah dari gerakan Reformasi di Eropa maupun seluruh dunia yang melahirkan Protestantisme. 31 Oktober sering sekali dinyatakan sebagai dimulainya gerakan reformasi. Pembaruan Gereja menjadi suatu perkara Gereja semata-mata, walaupun seluruh hidup masyarakat mengalami pengaruhnya (Berkhof & Enklaar, 1992). Pembaharuan senantiasa terjadi di dalam Lembaga Gereja, sejak awal sejarahnya (*ecclesia semper reformanda et reformata est*) (Kristiyanto, 2017).

Dalam menghidupkan imannya, maka seorang Kristen harus mengasihi sesamanya. Pada dasarnya orang Kristen hidup dalam *simul iustus et peccator*, di mana ini memiliki arti bahwa dibenarkan dan dinyatakan salah dalam waktu yang bersamaan (Sumakul, 2011). Martin Luther sendiri mengatakan bahwa walaupun seseorang telah dibenarkan, namun ia juga sekaligus tetap berdosa. Pemikiran ini ia katakan dalam istilah latin yaitu *simul iustus et peccator*. Namun dengan begitu, Allah bersedia menerima manusia yang berdosa dan memberinya keselamatan bukan dengan atas dasar perbuatan baik manusia tersebut, namun karena Kristus telah berkorban bagi manusia. Seperti yang tertulis dalam Ef. 2:8 bahwa karena kasih karunia Tuhan, manusia diselamatkan oleh iman yang merupakan anugerah Allah semata (Siregar, 2018). Meskipun manusia telah memperoleh pengampunan dari Allah, hal itu tidak semata-merta membuat manusia menjadi suci, manusia tetap dalam status keberdosanya. Pembetulan yang dilakukan oleh Kristus tidak menghilangkan hakikat dosa yang ada dalam diri manusia. Sehingga orang Kristen adalah benar namun pada saat yang sama ia juga merupakan seorang yang berdosa. Oleh karena itu ajaran ini merupakan imputasi

dan perhitungan ilahi sebagai kebenaran yang benar bagi keadilan dan kebenaran, demi iman kepada kristus dan keadilan Kristus.

Rasul Paulus mengatakan “*Justus ex fide sua vivit*” artinya bahwa kehidupan orang benar datang dari imannya dan iman itu dimulai dari saat ia dibenarkan di hadapan Allah (Roma 1:17). Istilah *justification by faith alone* adalah berasal dari *simul iustus et peccator*, sedangkan *simul iustus et peccator* lahir dari roma 1:17 sehingga kemudian dipahami menjadi, orang beriman hidup karena dibenarkan, dinyatakan benar karena beriman. Luther mengatakan soteriologis dengan Kristologi. Kehadiran konkret Yesus dapat dilihat dalam gereja sebagai tubuh Kristus. Keselamatan konkret yang diperbuat Yesus Kristus dapat dilihat dari perbuatan dan tindakan-Nya. Sedangkan realitas pengharapan eskatologis dapat dilihat dalam penyertaan Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu apa yang pernah dikatakan Cyprianus tidak dapat dipahami secara eksklusivisme. Sebab keselamatan di dalam gereja yang dimaksud adalah keselamatan di dalam Yesus Kristus yang tersalib dan mati untuk keselamatan dunia (Yoh. 3:16). Keselamatan itu diperoleh dengan meniru dan meneladani sikap dan kehidupan Yesus Kristus (Lumbantobing, 2017). Hanya karena beriman kepada Yesus Kristus maka bisa dinyatakan benar walaupun tetap tidak benar. Berhubungan dengan apa yang diketahui mengenai kebenaran dan keadilan Allah.

Apa yang dipahami Luther tentang kebenaran dan keadilan Allah berlaku universal bahwa yang kita sebut sebagai Allah akan menghukum orang berdosa dan memberkati orang yang benar. Tetapi kemudian Martin Luther tidak menemukan hidup orang-orang benar sehingga dia gelisah. Jika Allah yang adil akan menghukum orang yang berdosa dan memberkati orang yang benar tapi tidak mungkin dirinya sendiri bisa benar. Ini prinsip harafiah sehingga Martin Luther sampai kepada roma 1:17 ‘Orang yang percaya, beriman akan dinyatakan benar dan hidup’. Oleh sebab itu Luther sedikit lega bahwa dia bisa dinyatakan benar karena beriman saja, itulah keadilan Tuhan. Tidak ada cara lain untuk bisa menjadi benar selain hanya beriman sesuai dengan *simul iustus et peccator* dan *justification by faith alone*.

Kasih adalah satu buah yang pasti dan perlu mengikuti pada iman sejati. Karena jika seseorang tidak mengasihi, hal itu pasti berarti bahwa ia belum dibenarkan tetapi masih di dalam maut, atau bahwa ia kehilangan kebenaran iman, sebagaimana dikatakan oleh Rasul Yohanes (1 Yoh. 3:14). Rasul Paulus berkata, “Manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat (Rm 3:28), ia bermaksud dengan perkataan itu bahwa baik pertobatan yang mendahului maupun perbuatan-perbuatan yang menyusul tidak tergolong kepada pasal atau masalah pembenaran karena iman. Karena perbuatan yang baik bukan mendahului pembenaran, melainkan mengikutinya karena seseorang harus lebih dahulu benar sebelum ia dapat berbuat baik. Iman dan perbuatan baik terikat untuk dipelihara dan dilindungi, sama seperti antara pembenaran dan pembaharuan atau pengudusan. Karena perbuatan baik tidak mendahului iman sebagaimana pengudusan tidak mendahului pembenaran. Tetapi seperti yang dinyatakan oleh Apologi, Yakobus berbicara tentang perbuatan baik dari mereka yang telah dibenarkan oleh Kristus, yang telah diperdamaikan dengan Allah, dan telah menerima pengampunan dosa melalui Kristus. Bahwa kasih atau perbuatan baik adalah dasar imbalan atau penyebab pembenaran di hadapan Allah sebagai keseluruhan atau sebagian. Bahwa dengan perbuatan baik itu orang harus membuat dirinya pantas dan layak memperoleh jasa Kristus yang dilimpahkan kepadanya.

METODE PENELITIAN

Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis membuat metode penulisan *research literature*. Penelitian literer dilakukan untuk mencari data dan informasi yang berhubungan dengan judul di atas. Namun demi perkembangan penulisan skripsi ini, tidak tertutup juga penulis menerima informasi dan masukan dari media lainnya, sehingga refleksinya terlihat aktual dan itu akan sangat membantu memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai topik yang akan dibahas. *Sola fide* Martin Luther: Imanmu materai keselamatanmu. HKBP mengakui imannya sebagai jalan keselamatan tampak di dalam konfesinya. Gereja yang mengakui imannya adalah gereja yang mengakui keselamatannya di dalam iman oleh dan karena Kristus. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada penelitian di dalam Konfesi HKBP. Walaupun sebenarnya ajaran tentang *sola fide* juga terdapat di beberapa dokumen HKBP. Seperti Agenda HKBP, Aturan dan Peraturan HKBP, RPP HKBP dan Buku Ende HKBP

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HKBP sebagai Gereja yang Kristosentris

Gereja adalah perwujudan kerajaan Allah di dalam dunia (Sitanggang, 2021). Perwujudan sementara dari Kerajaan Allah yang akan dinyatakan sempurna dan definitif pada kedatangan kembali Yesus Kristus (Timo, 2016). Oleh karena itu gereja sebagai perwujudan kerajaan Allah, gereja mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tugasnya sebagai wakil kerajaan Allah. Di sisi lain, Gereja menjadi wadah perkumpulan orang percaya untuk bertumbuh di dalam imannya. sehingga orang yang bertumbuh di dalam iman dapat membawah berita firman Tuhan atau menyebarkan Injil (Aritonang dan De Jonge, 2009). Merujuk pada pengakuan iman (konfesi), sebagaimana juga nyata dalam konfesi HKBP, bahwa gereja adalah kudus. Kendati demikian gereja disebut sebagai tubuh Kristus, sebagaimana Yesus adalah kepala dan Raja gereja (Siagian, 2021). Sebagai tubuh Kristus, Gereja merupakan ciptaan Allah yang diberikan kepada manusia.

Manusia yang menerima keselamatan dari Allah menjadi mitra kerja Allah. Keselamatan yang diterima oleh manusia diperoleh melalui Yesus Kristus yang disebut sebagai jalan dan pintu untuk masuk ke dalam keselamatan. Jalan dan pintu masuk untuk menerima keselamatan adalah awal yang harus ditemukan untuk dapat memperoleh keselamatan. Jalan adalah proses untuk mencapai tujuan. Tujuan tidak dapat dicapai tanpa melalui jalan. Dalam Yohanes 14:6 Yesus menyatakan diri sebagai, “jalan, kebenaran, dan hidup”. Jadi satu-satunya Jalan kepada Allah dalam kehidupan kekal di Surga adalah dengan mengikut Kristus (Keistman, 2013). Begitu juga dengan pintu merupakan proses yang harus ditempuh oleh seseorang untuk masuk ke dalam rumah yang dituju, tidak ada rumah tanpa pintu demikian juga tidak ada tujuan tanpa jalan sehingga jika Yesus Kristus adalah jalan untuk memperoleh keselamatan maka manusia harus mengenal pribadi yang disebut dengan Yesus tersebut, karena hanya melalui pengenalan terhadap Yesus manusia dapat memperoleh keselamatannya. Pengenalan akan pribadi Yesus ini juga dimaknai sebagai sebuah proses untuk mencapai tujuan yaitu keselamatan. Sebab setiap orang yang telah menerima keselamatan menjadi mitra Allah. Mitra artinya adalah teman sekerja Allah untuk mempermudah mencapai tujuan. Di dalam Kej 1: 28 disebutkan bahwa manusia diberikan tugas untuk memelihara bumi sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Manusia sebagai mitra kerja Allah mengambil peran dalam mewujudkan nyatakan perintah Allah di bumi (Timo, 2016). Allah dalam masa hidup-Nya di dunia membentuk suatu persekutuan, memanggil setiap manusia

untuk menjadi anggota dari setiap persekutuan. Sehingga setiap orang yang menjadi warga persekutuan ambil bagian dalam keselamatan.

Gereja HKBP termaksud ke dalam bentuk persekutuan yang dibentuk oleh Allah untuk menghimpun setiap manusia. Salah satu gereja yang didominasi oleh suku batak adalah HKBP. HKBP memiliki sejarah kelahiran kekristenan yang memiliki ciri khas tersendiri, ada rencana Tuhan yang sangat bersengaja, untuk menjadikan agar orang Batak menjadi pengikut Kristus. Hal ini dapat dilihat dalam pekabaran Injil di tanah Batak, yang persis seperti yang dilakukan Allah kepada bangsa Israel, di mana Allah berbicara dan memperkenalkan diri-Nya kepada umat Israel dengan berulang kali dan berbagai cara. Pekabaran Injil di tanah Batak juga dilakukan Allah dengan berulang kali dan berbagai cara. Orang Batak tidak secara kebetulan menjadi Kristen. Tuhan dengan bersengaja dan sangat berupaya agar orang Batak menjadi pengikut Kristus (Lumbantobing, 2017).

HKBP telah bertumbuh dan berkembang sebagai satu gereja besar yang berlatar belakang etnis Batak. HKBP adalah tubuh Kristus yang hidup berdasarkan firman Allah. Salah satu ungkapan yang sangat terkenal adalah HKBP do HKBP; HKBP is HKBP adalah sebuah ungkapan yang muncul ketika masa jabatan Ompui Ephorus Pdt. Dr. J. Sihombing muncul ungkapan tersebut. Ia, pertama kali, mengintroduksi dan mencetuskan dalam sidang raya *Lutheran World Federation* (LWF), 16-17 Januari di Rayamundri, India. Justin Sihombing pertama kali mengungkapkan frasa HKBP do HKBP dalam proses HKBP hendak menjadi anggota badan oikumenis LWF. Syarat menjadi anggota LWF, antara lain harus memiliki rumusan konfesi (pengakuan iman) sesuai dengan jiwa konfesi LWF atau meretifikasi konfesi LWF. Tetapi HKBP menginginkan persyaratan konfesional tersebut dengan berkomitmen merumuskan Konfesi HKBP untuk diajukan kepada LWF.

Dengan Frasa HKBP do HKBP, Justin Sihombing tidak bermaksud menyatakan eksklusifitas, kekhasan maupun keunikan HKBP. Tetapi Justin Sihombing lebih menandakan makna teologis terkait urgensi HKBP merespon tantangan faktual pada zamannya dalam konteks kehidupan bergereja bersama masyarakat karena konteks berteologi HKBP tidak selalu sama dengan konteks berteologi gereja lain. Muatan makna teologis ungkapan “HKBP do HKBP”, disebut Darwin Lumbantobing, harus selalu diaktualisasikan dalam kehidupan konkret (Siburian, 2021). Sejarah munculnya ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa HKBP tidak mau menjadi pengikut manusia, baik Martin Luther maupun I.L. Nomensen, HKBP hendak menjadi pengikut Kristus. HKBP sangat konsisten dalam prinsip tersebut. HKBP merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan dan pelayanan pada Firman Allah semata. Tidak ada sumber lain yang menjadi rujukan HKBP kecuali Alkitab (Napitupulu, 2011). Dari Aturan dan Peraturan yang pernah dimilikinya dapat diketahui bahwa salah satu tujuan kehadiran gereja Batak adalah untuk menghimpun semua orang Kristen Batak.

2. Makna Keselamatan dalam iman di dalam Konfesi HKBP

Pengakuan Iman HKBP merupakan satu kesatuan dengan pengakuan Iman gereja-gereja yang pertama, yang dirumuskan pada tiga waktu yang berbeda, yaitu: Pengakuan Iman Apostolicum, Pengakuan Iman Niceanum, Pengakuan Iman Athanasianum (Haporseaon, 2000). Di dalam ketiga pengakuan iman ini menyaksikan dan mengungkapkan tentang doktrin Trinitas, Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh. Pengakuan Iman Rasuli seperti yang kita kenal sekarang berasal dari abad ke-8. Itu adalah edisi dari apa yang disebut pengakuan iman Romawi kuno yang populer di Barat pada abad ketiga (Tappert, 2004).

Pengakuan iman adalah kesimpulan dari pesan dan ajaran Kitab Suci, menjadi isi iman kita yang hidup dan dasar harapan kita dalam hidup sekarang dan di masa depan. Pengakuan inilah yang menjadi dasar HKBP menentang dan menolak ajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Dan pengakuan iman ini juga menunjukkan identitas HKBP dalam seluruh ekumenisme, dalam kesaksiannya dan keberadaannya di dunia ini. HKBP adalah gereja yang memberi kesaksian tentang imannya, yang berdasarkan Kitab Suci bagi semua warganya untuk hidup dan mewartakan ke dunia ini, dan yang menjadi pedoman untuk menghadapi ajaran-ajaran tidak benar yang terkandung di dalam gereja itu sendiri dan ajaran-ajaran itu lahir di sekitarnya. Dalam menyusun pengakuan Iman (konfesi), HKBP tidak memisahkan diri dari kesatuannya dengan gereja-gereja, sebab HKBP tidaklah menetapkan suatu Pengakuan Iman yang baru.

Pengakuan Percaya HKBP dicetuskan oleh Majelis Besar (Sinode Godang) di dalam sidang pleno bulan November 1951. Setelah dipersiapkan selama kurang lebih tiga tahun lamanya. Dalam sidang pada tahun 1948, Sinode Godang mengambil keputusan untuk masuk ke *World Federation* sebagai anggota *Associated Lutheran*. Dalam sidang raya LWF (Lutheran World Federation) di Hannover pada tahun 1952 HKBP Menjadi anggota LWF atas dasar Pengakuan Percaya HKBP tahun 1951. Dengan demikian, bagi HKBP, usaha pembentukan kepribadian gerejani dan pencetus iman Kristen sendiri, terungkap tidak lepas dari hubungan HKBP dengan persekutuan Kristen sedunia. Pengakuan Percaya itu mencerminkan lebih dari suatu penetapan iman gereja masa lampau. Juga lain dari suatu naskah untuk memenuhi syarat keanggotaan suatu perserikatan konvesional. Pengakuan Percaya itu mencerminkan sebuah contoh hasil pergumulan rohani, bagaimana gereja HKBP menjawab tantangan dan masalah di sekitarnya. Hakikat jawabannya adalah pernyataan kontekstual, yaitu membuktikan Kristus tentang persoalan manusia, budaya dan unsur gaya hidup tanpa iman dan sebagainya. Jelas terlihat fokus pengertian iman Kristen ialah penebusan manusia oleh Anak Allah Yesus Kristus sebagai kunci dari pusat Alkitab (Schreiner, 2019).

KESIMPULAN

Gereja HKBP yang didominasi oleh suku Batak sulit keluar dari adatnya sebab sudah mengakar pada dirinya. Inilah yang menyebabkan kurangnya penghayatan akan keselamatan. Keselamatan yang dipahami oleh orang Batak, yaitu *horas, dame, hipas, sonang, dan malua*. Dalam kaitan dengan ini, beberapa upacara untuk menjaga agar tetap tinggal dalam suasana aman dan selamat, yaitu: *manguras, mangase taon, dan mangupa*. Di dalam adat batak terdapat ‘awal dan akhir kehidupan dan kematian’. Adat adalah mutlak dan tak terganggu gugat. Bagi orang yang dibesarkan di dalamnya, adat memiliki kepekaan imperative yang bersifat mutlak lebih dari perintah Allah sekalipun. Bagi orang Batak, agama adalah menjalankan tradisi nenek moyang dan tradisi inilah yang menguasai seluruh kehidupan mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin David, *Konsep Kebenaran Allah menurut Rasul Paulus*, Jurnal Teologi Kristen, volum 17, nomor 1, Juni 2018.
- Althaus Paul Althaus, *Theology of Martin Luther*, USA, Foettres Press, 1979.
- Aritonang Jan Sihar, *Garis Besar Sejarah Reformasi*, Bandung, Jurnal Info Media, 2007.

- Aritonang Jan. S, *Reformasi dari Dalam, Sejarah Gereja Modren*, Yogyakarta, Kanisius, 2004.
- Aritonang Jans A dan Chr. De Jonge, *Apa dan Bagaimana Gereja?*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Berkhof Luis, *Systematic Theology*, Jakarta, Lembaga Injili Indonesia, 1997.
- Berkhof H. f & H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1992.
- Bloomquist Karen L & Walfgarg Creive, *The Doctrine of Justification: It's Reception and Meaning Today*, Yogyakarta, Luther World Federation, 2003.
- Bloomquist Karen L and Wolfgang Greive, *The Doctrine of Justification and Meaning Today*, Switzerland, The Luther World Federation, 2000.
- Boangmanalu Jusen, *Kristologi Lintas Budaya Batak*, Medan, Universitas HKBP Nommensen, 2014.
- Boangmanalu Jusen, *Teologi Martin Luther dan Misi Kontekstualisasi*, Pematang Siantar, L-SAPA, 2015.
- Bodholdt Paul, *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Boice James Montgomery, *Foundation of the Christian Faith*, England, Inter Varsity Press, 1981.
- Boyd Gregory and Paul R. Eddy, *Accros the Spectrum*, United States of America, 2007
- Brill J.W., *Dasar Yang Teguh J. Wesley Brill*, Bandung, Yayasan Kalam Hidup,
- Browning W.R.F, *Kamus Alkitab*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007
- Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dalam kehidupan rohani*, Yogyakarta, Iman Press, 2020
- Davies Brian, *The Thought of Thomas Aquinas*, New York, Oxford University Press, 1992.
- Dorani Dania, *Baker Theological Dictionary of the Bible*, Grand Rapids, Baker Book House, 1996.
- Dunn James D.G & Alan M. Suggat, *The Justice of God*, United States of America, Grand Rapids, 1994.
- Dunn James D.G, *The Theology of Paul the Apostel*, Grand Rapids, Eerdmans.
- Elingsen Mark, *Martin Luther's: Reforming Reformation Theology for the 2st Century*, USA, Atlanta, 2017.
- Elwell Walter A, *Evangelical Dictionary of Theology*, Baker Book House, USA, 1986.
- End Thomas Van Den, *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016.
- End Thomas Van Den, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Enns Paul, *The Moody Handbook of Theology*, Malang, Literatur SAAT, 2008 .
- Erickson Millard J, *Christian Theology*, Grand Rapids, Baker Book House, 2000.
- Fergindo Reza Kaligis dan Ridwanta Manogu, *Analisi Teologi Konsep Pembinaan Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg*, Journal of Theology and Christian, Januari, 2020.
- Fischer Robert, *Luther*, America: Printed in the United States of America, 1966.
- Forre George Wolfgang, *The Luther Legacy*, Minneapolis, Augsburg Publishing House.
- Full Timothy F, *Martin Luther Basic Theological Writings*, Amerika, United States of Amerika, 1989.
- Grieb A.Katherine, *The Story of Romans: A Narrative Defense of God's Righteousness*, Louisville, Wjk, 2022.
- Hadiwijono Harun, *Iman Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2015

- Hastings James dkk, *Dictionary of Christ and the Gospel*, Grand Printed, Baker House Company, 1973.
- Hendrix Scott, *Reformation Theology*, USA, Cambridge University, 2004.
- Hoekema Anthony A, *Diselamatkan oleh Anugerah*, Surabaya, Momentum, 2001.
- Hutauruk J.R, *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*, Medan, Lapik, 2016.
- Jenson & Braaten, *Christian Dogmatics Volume 1*, Fortress Press, 1984.
- Jonge Christian de, *Gereja Mencari Jawab*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Jung Patricia Beattie, *The Doctrine of Justification It's Reception and Meaning Today*, Switzerland, The Luther World Federation, 2000.
- Kaiser Walter C, *Teologi Perjanjian Lama*, Malang, Gandum Mas, 2000.
- Kalvin S.Budimen, Aquinas, Konsili Trent, dan Luther, *Tentang Pembetulan oleh Iman: sebuah isu tentang kontinuitas dan diskontinuitas*, Veritas 7/2, 2006.
- Keistman Herb, *Jalan Salib*, Pematang Siantar, Satu satu & Akademi Lutheran Indonesia, 2013.
- Kittel Gerhard, *The Dictionary of the New Testament Volume II*, Germany, W.Kohlhammer Verlag, 1964.
- Kristiyanto Eddy, *Musa Jerman: 5 Abad Reformasi Agama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2017.
- Kung Hans, *Justification The Doctrine of Karl Barth and Catholic Reflection*.
- Lane Tony, *Exploring Christian Doctrin*, London, Society for Promoting Knowledge, 2016.
- Lane Tony, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lohse Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1994.
- Lumbantobing Darwin, *HKBP DO HKBP- Panggilan Teologis dalam sejarah, tradisi, dan dogma HKBP*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Luther Martin, *Commentary on the Epistel to the Romans*, United States of America, 1954
- Luther Martin, *Kebebasan seorang Kristen*, Pematang Siantar, Satu-satu, 2013
- Luther Word Federation, *Joint Declaration on the Doctrine of Justification*
- Luther, M. (1999). Luther's works, vol. 26: Lectures on Galatians, 1535, Chapters 1-4. (J. J. Pelikan, H. C. Oswald, & H. T. Lehmann, Eds.) (Vol. 26, pp. 232–236). Saint Louis, Concordia Publishing House.
- Mc Grath Alister E, *Christian Theology an Introduction*, USA, Blackwell, 2002.
- Mc.Grat Alister, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- Napitupulu Bonar, *Mengembalikan Jatih diri HKBP*, Kantor Pusat Pearaja Tarutung, 2011.
- Nuban Timo Ebenhaizer, *Allah Menahan Diri Tetapi Pentang Berdiam diri*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016.
- Nyrgen Andrrers, *Commentary on Romans*, USA, Muhlenbery Press, 1949.
- Panggabena. A, *Benih yang Bertumbuh*, Pematang Sinatar, Bidang Ilmu sejarah Gereja dan Pekabaran Injil Sekolah Tinggi Theologia HKBP Bidang Penelitian dan Pengembangan, 1984.
- Ridwanta dan Fergindo, *Analisis Teologi Konsep Pembetulan*
- Ryrie Charles C, *Teologi Dasar*, Yogyakarta, Yayasan ANDI, 1993.
- Schreiner Lothar, *Pemikiran tentang Batak*, Jakarta, Yayasan pusat Obor Indonesia, 2019.
- Siburian Sahat, *Konteks Berteologi Pergumulan Teologis dalam Kehidupan Bergereja di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia 2021.
- Siburian Togardo, *Silver & Diamond*, Bandung, STT Bandung, 2017.
- Sihombing Lotnatigor, *Teologi Sistematika*, Jakarta, STT Amanat Agung, 2016.

- Silaban Julasber G, *Siasat Gereja Ruhut Parmahanion dohot Pamisangon HKBP*.
- Simangusong Juaksa, *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sinaga A.B, *Pemikiran Tentang Batak*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2019.
- Sitanggang Pintor Marihot, *Sola Gratia Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*, Bandung, Widina Bhakti Persada, 2021.
- Soedarmi R, *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016.
- Stott John, *The Cross of Christ*, England, Varsity Press, 1986.
- Sumakul H.W.B *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sumakul HWB, *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin*, Jakarta, Gunung Mulia, 2011.
- Sutanto Hasan, *Surat Yakobus*, Malang, Literatur SAAT, 2006.
- Swartz Hebert L, "*Chasah*" dalam *Theological Wordbook of The Old Testament*, Chicago, Moody, 1998.
- Tappert Theodore G, *Buku Konkord Konfesi Gereja Luther*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004. 2004.
- Timo E.L Nuban, *The Eschatological Dimension in Karl Barth's Thinking and Speaking about the Future*, Kampen, Drukkenj Van de Berg, 2001.
- Tomlin Graham, *The Power of the Cross*, Paternester, 1999.
- Tong Stephen, *Dosa Keadilan dan Penghakiman*, Surabaya, Momentum, 2009.
- Urban Linwood, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- W.S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008.
- Walter. G & B.A Milne, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini 2*, Jakarta, OMF, 1997.
- Wellem F.D, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wilson Willem, *Old Testament Word Study*, Grand Rapids Michigan, Kregel Publication, 1980.
- Yohanes Presbiter, *Kristologi dalam Prespektif gerreja timur*, Jawa Timur, Gereja Orthodox Indonesia.